

ANALISIS KOMUNIKASI PUBLIC RELATIONS PADA SEKOLAH SMA DON BOSCO II UNTUK MEMPERTAHANKAN CITRA SEKOLAH KHATOLIK YANG BERKARAKTER

Salie Sugianto¹, Yohannes Don Bosco Doho²
 STIKOM London School of Public Relations Jakarta
 e-mail: sugiantosallie@gmail.com, yohanes.dbd@lspr.edu

Abstrak

Kemerosotan nilai moral dan karakter anak bangsa semakin meningkat dibuktikan dengan banyaknya kasus tawuran remaja, narkoba, dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh setiap sekolah. Oleh karena itu, Sekolah SMA Don Bosco II perlu menggunakan teori *Elaboration likelihood model* dan strategi *Public Relations* untuk mempertahankan citra sekolah khatolik yang berkarakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penerapan serta mengetahui hambatan dan solusi Sekolah SMA Don Bosco II dalam mempertahankan citra sekolah Khatolik yang berkarakter. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Miles* dan *Huberman* serta teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi sumber. Hasil yang dicapai dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari strategi *Public Relations* yang terbagi atas sembilan tahap, Sekolah SMA Don Bosco II telah melakukan kesembilan tahap tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Public Relations* telah terimplementasikan pada Sekolah SMA Don Bosco II dengan berbagai hambatan terkait krisis keteladanan guru, dan sulitnya mencari guru yang benar-benar teladan.

Kata kunci: Komunikasi *public relations*, citra sekolah khatolik, pendidikan berkarakter.

Abstract

The decline in moral values and character of the nation's children is increasing as evidenced by the many cases of teen brawls, drugs, and promiscuity committed by schools. This is due to the lack of character education owned by each student. Therefore, Don Bosco II Senior High School needs to use an elaboration likelihood model theory and a Public Relations strategy to maintain the image of Catholic schools of character. The purpose of this study is to understand the application and find out the obstacles and solutions of Don Bosco II Senior High School in maintaining the image of Catholic schools with character. The research method used is a qualitative approach, descriptive type and uses data collection techniques with in-depth interviews and observations. The analysis in this study is the data analysis technique of the Miles and Huberman model and the data validity checking technique which is source triangulation. The results achieved from this study indicate that from the Public Relations strategy which is divided into nine stages, Don Bosco II Senior High School has conducted the nine stages. The conclusion of this study shows that the Public Relations strategy has been implemented in Don Bosco II Senior High School with various obstacles related to the teachers' example of exemplary, and the difficulty of finding truly exemplary teachers.

Keywords: public relations communication, image of Catholic school, character education.

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu sarana pembelajaran yang didapatkan oleh seluruh masyarakat setelah keluarga dan lingkungan sekitar. Sekolah bukan hanya sebagai tempat kita menimba ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan, namun sekolah juga mengajarkan berbagai hal yang tidak kita dapatkan dari keluarga dan lingkungan.

Sekolah dibagi menjadi dua tipe yaitu sekolah swasta dan sekolah negeri. Sekolah swasta atau biasa disebut sekolah independen adalah sekolah yang dikelola oleh perorangan, tidak ada campur tangan pemerintah dalam mendanai, semua dibebankan kepada siswa-siswi dari uang sekolah. Adapun Sekolah negeri adalah sekolah yang dikelola oleh pemerintah,

sehingga biaya sekolahnya pun lebih murah serta jika siswa-siswi yang berprestasi ingin masuk ke universitas negeri akan lebih mudah.

SMA Don Bosco termasuk sekolah swasta konvensional latar belakang dari sekolah Don Bosco, khususnya Don Bosco II yang berada di daerah Jakarta Timur. Sekolah Don Bosco II merupakan sekolah swasta Katolik yang terletak di tengah pemukiman penduduk daerah Pulomas, Jakarta Timur. Sekolah ini dengan sangat mudah dapat diakses dari beberapa jalan arteri di Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Pusat. Don Bosco II juga terdiri dari SD, SMP, dan SMA yang memiliki 2 jurusan yang berbeda yaitu IPA dan IPS.

Untuk mendukung program kegiatan belajar mengajar maka Sekolah menyediakan laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa, dan komputer, serta perpustakaan dan aula. Tak hanya itu sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para siswa dan siswi, sekolah juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah jam kegiatan belajar mengajar telah selesai yaitu olahraga sepak bola, voli, basket, tenis meja, dan taekwondo. Untuk kegiatan non-olahraga terdiri dari modern dance, paduan suara, pramuka, dan bahasa Jepang.

Di luar dari kegiatan akademik, Sekolah Don Bosco II juga menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk mempererat kebersamaan antara sesama murid maupun dengan guru-guru. Kegiatan tersebut berupa Live-in, Retret, Perkemahan, Classmeeting, dan Lomba Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNN). Dimana seluruh kegiatan ini bersifat wajib sehingga harus diikuti oleh semua siswa siswi dari SD, SMP, dan SMA.

Pendidikan menurut Amos dan Grace (2017, p. 9) adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat orang berbudaya. Pengertian pendidikan menurut undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 ayat 1 adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Fungsi Pendidikan adalah dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI no 20 tahun 2003)

Pendidikan yang bermutu tentunya harus mempunyai karakter sehingga menciptakan murid-murid dan lulusan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas pasti merupakan pendidikan yang berkarakter, dimana dalam proses pembelajaran bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa, namun dibekali dengan bagaimana murid tersebut dapat berperilaku, hidup bersosialisasi, dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Menurut Doni Koesoema (2007, p.90) karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Makin hari pendidikan di Indonesia kurang berkarakter terlihat dari kasus berikut:

Tebo Illir – Siswa wanita kelas 3 SD diperkosa oleh 1 Siswa SMA Negeri4 Tebo dan 3 Siswa SD Desa Betung Bedarah Barat sepulang bermain usai dari pulang sekolah di belakang rumah

tetangganya. Setelah diperkosa korban juga dipaksa untuk tidak menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain. Orang tua korban mulanya curiga karena lobang kemaluan anaknya semakin besar dan membengkak, tidak terima anaknya diperlakukan tak senonoh. Orang tua korban langsung melaporkan hal ini ke Polsek Tebo Ilir. Kapolsek Tebo Ilir, IPTU Asep Hermana sewaktu dikonfirmasi Kamis (28/07) membenarkan adanya laporan soal pemerkosaan anak dibawah umur, tapi pada hari itu juga langsung dilimpahkan ke Polres Tebo, karena untuk penyidik kasus PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) adanya di Polres, belum ada di Polsek Tebo Ilir. (Hale, 2016, Juli 2018).

Contoh kasus diatas sudah dapat menjadi bukti kemerosotan moral dan karakter anak bangsa. Sehingga sebagai lembaga pendidikan saat ini harus sangat disiplin menerapkan pendidikan yang berkarakter. Tertera jelas Sekolah pelaku pemerkosaan yang dimana dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut tidak menerapkan dan memberikan pendidikan berkarakter kepada murid-muridnya. Kerugian sekolah tersebut bukan hanya merusak nama dan citra sekolah yang telah dibangun, namun juga murid-murid akan terkena dampaknya.

Pendidikan berkarakter menurut Rosidatun (2018, p. 21) adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Menurut Syaiful Sagala (2013, p. 310) nilai-nilai pokok sebagai pangkal pengembangan karakter adalah kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan, dan kesehatan, kedisiplinan, tolong-menolong, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Jika hal ini dimiliki oleh setiap individu, maka tidak akan lagi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Murid-murid juga telah mempunyai tameng untuk menghadapi berbagai cobaan di luar sana seperti penyalahgunaan narkoba, rokok, bullying, pemerkosaan, dan lain-lain.

Sekolah Don Bosco II terkenal sebagai salah satu sekolah yang masuk daftar 30 sekolah terbaik di Jakarta, tentunya sekolah Don Bosco II memiliki visi yaitu menjadi komunitas akademik yang unggul dan berkarakter dan misinya yaitu pertama, mengembangkan dan kemampuan civitas Don Bosco menjadi cerdas, terampil, dan cinta kemanusiaan. Kedua, memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Selama sekolah ini telah berdiri 34 tahun, tidak pernah sekali pun sekolah ini terlibat dalam kasus bullying, narkoba, pelecehan seksual, maupun merokok. Hal ini dibuktikan dengan murid-murid yang mengikuti berbagai macam olimpiade salah satunya sains, Serta keturutsertaan sekolah Don Bosco II dalam cabang olahraga seperti basket, sepak bola dan voli antar sekolah.

Upaya untuk menjadikan Sekolah Don Bosco II sebagai sekolah yang berkarakter adalah dengan penyuluhan anti narkoba, penyuluhan bullying, dan penyuluhan bahaya merokok dilakukan rutin setiap tahunnya. Bagaimana guru juga mempunyai peran yang sangat penting karena guru mempunyai intensitas pertemuan yang sangat banyak dengan murid di dalam kelas karena guru adalah wali orang tua di sekolah. Perilaku murid ditentukan dari bagaimana guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai di dalam diri murid.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi Public Relations pada Sekolah SMA Don Bosco II untuk mempertahankan citra sebagai sekolah Khatolik yang berkarakter?”

B. Kerangka Teoretis

Kajian ini menggunakan teori Strategi Perencanaan Public Relations mempunyai model yang sangat mudah untuk dilakukan, berikut 9 strategi public relations menurut Ronald D Smith yaitu fase pertama *Formative Research*, pada fase ini adalah tahap awal untuk mengumpulkan dan menganalisa situasi yang telah dilakukan oleh organisasi tersebut yang diikuti dengan langkah pertama, analisis situasi, langkah kedua, analisis organisasi, dan langkah ketiga, analisis publik. Fase kedua yaitu *Strategy*, tahap ini adalah tahap yang paling penting dalam strategi perencanaan public relations, menentukan apa yang ingin dicapai oleh organisasi dan bagaimana cara mencapainya. (Smith, 2013, p.93) yang diikuti dengan langkah keempat, menentukan sasaran dan tujuan, langkah kelima, memformulasikan aksi dan respon, dan langkah keenam, membangun strategi pesan. Fase ketiga yaitu *Tactics*, tahap ini adalah tahap ketiga setelah membuat strategi yaitu, mempertimbangkan berbagai alat komunikasi dan elemen yang terlihat untuk menentukan taktik komunikasi yang akan digunakan. (Smith, 2013, p.225). Yang diikuti dengan langkah ketujuh, memilih taktik komunikasi, langkah kedelapan, mengimplementasikan perencanaan strategi. Fase keempat dan terakhir yaitu *Evaluative Research*, tahap ini adalah tahap terakhir dalam strategi perencanaan untuk mengetahui efektivitas dari taktik komunikasi yang telah dijalankan apakah mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan. Yang diikuti dengan langkah kesembilan, mengevaluasi perencanaan strategi.

Komunikasi organisasi menurut Pace and Faules (2013, p. 31) dapat didefinisikan sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi yang terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkris antara yang satu lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Public Relations menurut Maria (dalam Suryanto, 2015, p. 148) Public Relations adalah fungsi khusus manajemen yang membantu membangun dan memelihara komunikasi bersama, pengertian, dukungan, dan kerja sama antara organisasi dan publik, melibatkan masalah manajemen, membantu manajemen untuk mengetahui dan merespons opini publik, menjelaskan dan menekankan tanggung jawab manajemen untuk melayani minat publik, membantu manajemen untuk tetap mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, berguna sebagai system peringatan awal untuk membantu, mengantisipasi tren, dan menggunakan penelitian dan teknik suara yang layak dalam komunikasi sebagai alat utama.

Elaboration likelihood model menurut John dan Nicholas (2004, p. 126) yaitu elaborasi kemungkinan model persuasi dikaitkan dengan Petty dan Cacioppo. Model kognitif ini tidak memfokuskan kepada perkembangan sikap di seperti halnya dengan hierarki model efek, tetapi dengan mengubah arah sikap melalui persuasi, hal ini merupakan tugas yang lebih sulit. Penulis mengandaikan dua rute dalam perubahan sikap: a) Rute Central yakni di mana persuasi adalah bentuk penerimaan jangka pendek berdasarkan isyarat afektif, atau apa yang paling sering diterima secara sosial. dan b) Rute Peripheral yakni di mana persuasi

berlangsung lama. Perubahan sikap di sini muncul melalui refleksi pemikiran atas informasi yang diterima.

Citra merupakan hal terpenting yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maupun sekolah. Tanpa citra yang baik, sebuah perusahaan atau sekolah tidak akan dipandang sebelah mata. Menurut David A. Arker & John G. Mayer (dalam Firsan Nova, 2011, p.298) citra adalah seperangkat anggapan, impresi atau gambaran seseorang/ sekelompok orang mengenai suatu objek bersangkutan. Citra, menurut Frank Jefkins “Dalam Soemirat Dan Elvinaro Ardianto, 2007, p.114” Citra diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.

Frank Jefkins “Dalam Soemirat Dan Elvinaro Ardianto, 2007, p..117” membagi citra dalam beberapa jenis yang diantaranya yaitu:

- a. *The mirror image* “cerminan citra” yaitu bagaimana dugaan “citra” manajemen terhadap public eksternal dalam melihat perusahaannya.
- b. *The current image* “citra masih hangat” yaitu citra yang terdapat pada publik eksternal yang berdasarkan pengalaman atau menyangkut miskinnya informasi dan pemahaman publik, eksternal citra ini bisa saja bertentangan dengan mirror image.
- c. *The wish image* “citra yang diinginkan” yaitu manajemen menginginkan pencapaian prestasi tertentu, citra ini diaplikasikan untuk sesuatu yang baru sebelum public eksternal memperoleh informasi secara lengkap.
- d. *The multiple image* “citra yang berlapis” yaitu sejumlah individu, kantor cabang atau perwakilan perusahaan lainnya dapat membentuk citra tertentu yang belum tentu sesuai dengan keseragaman citra seluruh organisasi atau perusahaan.

Pada penelitian ini yang akan difokuskan kepada the mirror image (cerminan citra) dan the wish image (citra yang diinginkan).

Pendidikan berkarakter menurut Rosidatun (2018, p. 21) adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Lima nilai utama penguatan karakter secara khatolik yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. (Effendy, 2017)

C. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1975, p. 5) (dalam Moleong 2016, p.4) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi penelitian kualitatif menurut Moleong (2016, p.6) bahwa;

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif didukung dengan minat peneliti terhadap subyek penelitian, yakni Sekolah SMA Don Bosco II dalam menerapkan prinsip komunikasi PR pada pembentukan citra sebagai sekolah Khatolik yang berkarakter dari isu-isu sampai tahap evaluasi.

Fokus pada objek penelitian ini adalah penerapan prinsip komunikasi yang dilakukan oleh Sekolah SMA Don Bosco II dalam mempertahankan citra sekolah Khatolik yang berkarakter. Fokus pada penelitian ini juga mencari tahu bagaimana hambatan yang muncul dan solusi yang dilakukan saat menjalankan aktivitas PR.

Dalam penelitian ini yang dideskripsikan adalah pelaksanaan peran dan strategi public relations dalam menciptakan sekolah khatolik yang berkarakter. Penelitian ini dilakukan bulan Desember 2017 – Mei 2018 yang akan dilakukan di Sekolah SMA Don Bosco II. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SMA Don Bosco II, Guru BP/Bina Konseling, Ketua Osis, Orang tua murid, dan Pakar/peneliti pendidikan khatolik.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi (*field observation*). Untuk pengumpulan Data sekunder yang dilakukan pengolahan data, dalam kegiatan ini berupa data-data yang diambil melalui internet, studi pustaka, serta dokumen-dokumen yang ada di Sekolah SMA Don Bosco II.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut peneliti percaya dapat memperkuat hasil penelitiannya. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman (1990) yakni; a) pengumpulan data; b) reduksi data; c) *data display*; dan d) verifikasi data. Dengan teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Fase Formative Research

a. *Situation Analysis* (Analisis Situasi)

Pendidikan berkarakter pada peserta didik, terutama di sekolah SMA Don Bosco II sangat diperlukan pada masa sekarang karena telah berdampak pada perilaku para murid. Sehingga setiap lembaga pendidikan wajib memberikan pendidikan yang mencakup dengan hal di atas, termasuk dengan pendidikan berkarakter. Ditambah dengan berbagai data yang menyatakan bahwa masih kurangnya pendidikan berkarakter kepada para peserta didik di sekolah. Salah satu contohnya adalah seperti yang dijelaskan. Kepala sekolah SMA Don Bosco II (data primer, 25 April 2018) bahwa banyak sekali orang pintar di luar sana apalagi sudah adanya handphone, tetapi karakter tidak dapat dipelajari dari handphone melainkan dari interaksi dengan orang yang lebih dewasa, guru di sekolah, dan orang tua di rumah. Yang diperlukan bagi bangsa ini adalah orang pintar dan berkarakter.

Sejalan dengan tugasnya dalam memberikan pendidikan, dan mendampingi para peserta didiknya guna menjadikan lulusan sekolah Don Bosco II menjadi lulusan yang unggul dan berkarakter, sekolah Don Bosco II meresponnya dengan memprioritaskan pendidikan berkarakter yang salah satunya adalah melakukan sebuah kegiatan guna membuat para peserta didik untuk memelihara lingkungan sekitar serta meminimalisir pemakaian botol plastik. Hal ini termasuk dalam nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah Don Bosco II

kepada setiap peserta didiknya yaitu 3R (*Repeat, Recent, and Religion*) dimana merupakan salah satu upaya sekolah Don Bosco II sebagai lembaga pendidikan yang wajib memberikan pengajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik. Sekolah SMA Don Bosco II dalam memberikan pendidikan berkarakter memperjuangkan karakter bosconian yaitu 3R (*Repeat, Recent, and Religion*), *Repeat* yaitu kedekatan, *Recent* dan *Religion* yaitu keterbukaan hati. Berdasarkan hal diatas, sekolah Don Bosco II menjalankan peran kehumasannya sebagai lembaga yang menjadi mediator untuk membantu mengembangkan karakter dan memberikan pendidikan berkarkater kepada para peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu peran PR yang disampaikan oleh Cutlip (dalam Firsan Nova, 2011, p.58), yakni *communication facilitator*.

Adapun berbagai aktivitas yang telah dilakukan sekolah Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik adalah membuat kampanye peduli lingkungan, mendampingi para peserta didik, berkomunikasi secara langsung kepada para peserta didik, menempelkan poster-poster yang dapat membangun karakter para murid, berdoa pada sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya, melakukan operasi semut di setiap kelas, menaikkan bangku ke atas meja, dan menaruh kaca di dekat tangga naik dengan sebuah tulisan “Sudah rapikah aku?”. Berbagai aktivitas yang telah dilakukan diatas merupakan upaya sekolah SMA Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik serta memberikan tindak lanjut yang cepat terhadap situasi yang dihadapi sekolah SMA Don Bosco II. Memanfaatkan survey yang dilakukan setiap tahunnya kepada para peserta didik yang dilakukan oleh Sekolah SMA Don Bosco II yang bertujuan untuk mengetahui kondisi para peserta didik yang selalu diperbaharui setiap tahunnya agar dapat menentukan strategi yang tepat.

b. Organization Analysis (Analisis Organisasi)

SMA Don Bosco II menganalisis organisasi dengan menggunakan analisa *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Analisis *Strenght* dan *weakness* berdasarkan pendekatan internal sedangkan untuk analisis *opportunity* dan *threat* berdasarkan pendekatan lingkungan eksternal dan pendekatan persepsi publik. Analisis ini sesuai dengan penjelasan Smith (2013, p. 44-48) yaitu menganalisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sebuah organisasi yang hampir sama dengan analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Analisis ini dipengaruhi oleh tiga aspek yakni *internal environment* (pendekatan internal), *public perception* (persepsi publik), dan *external environment* (pendekatan eksternal).

Tabel SWOT

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<ol style="list-style-type: none">1. Termasuk dalam 30 sekolah terbaik di Jakarta2. Memberikan penyuluhan anti narkoba, seks bebas, dll3. Memiliki berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat membantu mengembangkan bakat para peserta didik4. Mengadakan pentas seni yang dipanitiai oleh para peserta didik5. Melakukan <i>live in</i> (hidup di desa yang sederhana dan membantu pekerjaan orang tua wali disana)6. Menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik dengan berlandaskan semangat bosconian (3R)7. Pelatihan para guru dalam rangka membekali guru tentang spritualitas Don Bosco8. Melakukan briefing di pagi hari yang wajib dihadiri oleh seluruh guru9. Sekolah Don Bosco II sudah dikenal Oleh masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Kampanye yang dilakukan adalah <i>pilot project</i> dan baru dilakukan tahun ini2. Tidak semua guru memiliki spiritualitas Don Bosco3. Tidak memiliki sosial media lainnya selain website4. Kurang memperbaharui konten pada sosial media5. Sulit dalam mencari guru yang benar-benar teladan untuk dapat menjadi contoh
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ol style="list-style-type: none">1. Banyak murid yang kurang mendapatkan pendidikan berkarakter2. Opini positif masyarakat terhadap Sekolah SMA Don Bosco II	<ol style="list-style-type: none">1. Teknologi di era globalisasi (hp, ipad, games, google,dll) yang disalahgunakan2. Pergaulan dan lingkungan pertemanan maupun keluarga yang kurang baik3. Sosial media

c. *Public Analysis* (Analisis Publik)

Publik internal Sekolah SMA Don Bosco II yang dilibatkan adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan. Sedangkan untuk publik sasaran Sekolah Don Bosco II dalam melakukan penerapan pendidikan berkarakter adalah para peserta didik.

Sekolah SMA Don Bosco II juga berupaya untuk mengidentifikasi publiknya dengan melakukan riset mendalam terhadap kebutuhan, karakteristik, latar belakang para peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smith (2013, p. 57) bahwa *“First, the planner needs to address the right group of people, so as not to squander organizationa; resources or miss opportunities to interact with important publics”*. Publik memiliki minat dan karakteristik yang berbeda-beda terhadap sebuah organisasi, sehingga diperlukannya sebuah riset untuk mengenal lebih dalam publiknya.

2. Fase Strategy

a. Establishing Goals & Objectives (Menetapkan Target dan Sasaran)

Tujuan Sekolah Don Bosco II dalam menetapkan visinya adalah menjadikan komunitas akademik yang unggul dan berkarakter. Berbagai upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik. Hal ini sesuai dengan definisi sebuah tujuan yang dikemukakan oleh Smith (2013, p. 95). *“Goal is a global indication of how an issue should be resolved”*

Berikut tindakan-tindakan spesifik yang dilakukan oleh Sekolah SMA Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter adalah:

- Melakukan kampanye
- Memberikan pendampingan kepada para peserta didik.
- Pelatihan para guru dalam membekali spiritualitas Don Bosco

b. Formulating Action and Response Strategies (Formulasi Aksi dan Respon Strategi)

Dalam memformulasikan sebuah tindakan Sekolah SMA Don Bosco II dalam pendidikan berkarakter kepada para murid. Berikut adalah berbagai kegiatan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Sekolah Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter lebih memfokuskan kepada pelatihan kepada para guru secara bertahap agar terbekali dengan spiritualitas Don Bosco dan membuat silabus. Sekolah SMA Don Bosco II percaya bahwa dengan membekali para guru dengan spiritualitas Don Bosco maka para murid juga akan memiliki dampak dalam berperilaku karena guru adalah orang yang mendampingi para peserta didik yang memiliki peran sebagai pengganti orang tua di sekolah.

c. Developing Message Strategy (Mendirikan Strategi Pesan)

Pesan yang digunakan oleh Sekolah Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik dimulai dari lingkungan sekitar. Pesan verbal yakni dengan memberikan penyuluhan atau berbicara langsung dengan para peserta didik, dan pesan non verbal yakni mencontohkan langsung (membuang sampah pada tempatnya), memberikan poster atau gambar yang mendukung.

3. Fase Tactics

a. Selecting Communication Tactics (Memilih Taktik Komunikasi)

Taktik komunikasi yang digunakan oleh Sekolah SMA Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter kepada para murid adalah dengan menggunakan komunikasi bertemu muka dan kesempatan untuk terlibat langsung (*Face to face communication and Opportunities for personal involvement*). Dalam komunikasi bertemu muka yang dijalankan oleh sekolah SMA Don Bosco II adalah dengan berinteraksi secara langsung kepada para peserta didik dan kesempatan untuk terlibat langsung dengan melakukan kampanye peduli lingkungan dimana seluruh murid dihimbau untuk membawa tumbler ke sekolah sehingga dapat mengurangi sampah plastik yang dihasilkan.

Sekolah SMA Don Bosco II memanfaatkan *Elaboration Likelihood Model* (ELM) sebagai sarana untuk menerapkan pendidikan berkarakter, sejalan dengan definisi yang dilontarkan oleh James dan Michael (2002, p.169) *elaboration likelihood model* berinteraksi dengan kualitas argumen untuk mempengaruhi respon kognitif dan mengikuti perubahan sikap.

John dan Nicholas (2004, p.126) juga mengatakan model kognitif ini tidak memfokuskan kepada perkembangan sikap di seperti halnya dengan hierarki model efek, tetapi dengan mengubah arah sikap melalui persuasi, hal ini merupakan tugas yang lebih sulit.

Adapun dua rute dalam perubahan sikap:

1. Rute Perifer (*Peripheral Route*) Sekolah SMA Don Bosco II melakukan kampanye yang baru dilaksanakan tahun ini dengan mengharuskan para peserta didik membawa tumbler dan menyediakan dispenser air daripada membeli air minum botol kemasan sehingga mengurangi penggunaan sampah plastik dan menjaga lingkungan.
2. Rute Pusat (*Central Route*) Sekolah SMA Don Bosco II adalah sosialisasi tatap muka dan berinteraksi secara langsung antara kepala sekolah/guru dengan peserta didik.

b. *Implementing The Strategic Plan (Implementasi Perencanaan Strategi)*

Adapun Sekolah SMA Don Bosco II menetapkan jadwal kegiatan yang tertuang dalam program sekolah ada yang bersifat tahunan dan semesteran.

Serta anggaran dalam penerapan pendidikan berkarakter kepada para murid yang tidak disebutkan pasti jumlahnya, namun sebagian besar dipergunakan untuk kampanye yang baru dilakukan tahun ini yaitu dengan membeli dispenser-dispenser air serta air galon untuk para murid dapat mengambil dan meminumnya melalui tumbler yang mereka bawa.

4. *Fase Evaluation Research*

a. *Evaluating the Strategic Plan (Mengevaluasi Perencanaan Strategi)*

Dalam penilaian kesimpulan (*judgemental assessments*), Sekolah SMA Don Bosco II melakukan evaluasi penerapan pendidikan berkarakter saat ini dengan cara rutin melakukan briefing saat pagi yang wajib dihadiri oleh setiap guru dan karyawan untuk membahas apa yang terjadi pada hari kemarin. Dalam evaluasi pengetahuan (*awareness*), Sekolah SMA Don Bosco II melakukan pengamatan berdasarkan peningkatan para murid yang membawa tumbler daripada membeli botol plastik kemasan. Sedangkan evaluasi penerimaan (*acceptances*), Sekolah Don Bosco II melakukan pengamatan seberapa banyak anak yang sadar akan kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah dengan mengadakan operasi semut.

Terakhir adalah evaluasi aksi (*actions*), Sekolah SMA Don Bosco II melakukan pengamatan berdasarkan seberapa banyak anak yang tidak dipanggil oleh guru BP dan berprestasi.

E. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap penerapan komunikasi PR pada Sekolah SMA Don Bosco II dalam mempertahankan citra sekolah khatolik yang berkarakter bentuk pendidikan berkarakter kepada para peserta didik, dengan melakukan wawancara kepada para narasumber serta menganalisis hasil temuan yang dikaitkan pada teori-teori yang sesuai, maka pada bab ini peneliti menyimpulkan sebagai berikut;

1. Sekolah SMA Don Bosco II terkait penerapannya dalam pendidikan berkarakter kepada para murid telah melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan perencanaan strategi *Public Relations* milik Ronald D. Smith (2013). Adapun rincian dari kesembilan langkah perencanaan strategi PR sebagai berikut;
 - Analisis Situasi: Sekolah SMA Don Bosco II melakukan survey setiap tahunnya untuk mengetahui bagaimana kondisi para peserta didik.
 - Analisis Organisasi: Sekolah SMA Don Bosco II menetapkan analisa SWOT berdasarkan tiga pendekatan yaitu lingkungan internal, persepsi publik dan lingkungan eksternal.
 - Analisis Publik: Sekolah SMA Don Bosco II menargetkan publik sasaran pendidikan berkarakter yaitu seluruh peserta didik SMA Don Bosco II.
 - Penetapan target dan sasaran: Sekolah SMA Don Bosco II mendasarinya dengan visi dan misi sekolah yakni visi nya menjadi komunitas akademik yang unggul dan berkarakter dan misinya pertama, mengembangkan kemampuan civitas Don Bosco menjadi cerdas, trampil, dan cinta kemanusiaan. Kedua, memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu. Dengan tujuannya adalah agar para murid bukan hanya pintar namun memiliki karakter yang saat ini sangat minim dimiliki.
 - Formulasi aksi dan respon strategi: Dalam memformulasikan pendidikan berkarakter kepada para murid, Sekolah SMA Don Bosco II lebih memfokuskan kepada pelatihan para guru dalam membekali spiritualitas Don Bosco dan membuat silabus.
 - Mendirikan strategi pesan: Sekolah Don Bosco menggunakan strategi pesan verbal dan non verbal yakni untuk verbal adalah memberikan penyuluhan atau berinteraksi langsung dengan para murid, dan untuk non verbal seperti memasang poster atau mencontohkan langsung.
 - Pemilihan taktik komunikasi: Sekolah SMA Don Bosco II dalam menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik memilih taktik komunikasi *central route* dan *peripheral route* yaitu dengan berinteraksi secara langsung

dengan para peserta didik sebagai *central route*, dan melakukan kampanye lingkungan sebagai *peripheral route*.

- Implementasi perencanaan strategi: Terkait waktu, Sekolah SMA Don Bosco II telah memiliki dan membuat jadwal kegiatan yang dibagi dalam 2 kurun waktu yaitu tahunan dan semesteran. Terkait biaya, kebanyakan biaya yang dikeluarkan untuk mendanai sebuah kegiatan seperti sekarang untuk mendanai kampanye yang baru dijalankan yaitu meminimalisir penggunaan botol kemasan plastik dengan membawa tumbler ke sekolah. Pihak sekolah menyediakan dispenser dan air galon.
 - Evaluasi: Untuk saat ini evaluasi yang dilakukan oleh Sekolah SMA Don Bosco II adalah melakukan briefing setiap pagi yang wajib dihadiri oleh seluruh guru dan karyawan. Namun menurut Ronald D. Smith penilaian evaluasi kinerja dibagi menjadi empat yakni penilaian kesimpulan (*judgemental assessments*), pengetahuan (*awareness*), penerimaan (*acceptance*), dan tindakan (*action*).
2. Berbagai hambatan dalam menerapkan pendidikan berkarakter kepada para peserta didik yang pertama adalah mencari guru yang benar-benar teladan. Kedua, krisis keteladanan seperti kurang disiplin dalam hal datang ke sekolah karena anak-anak bukan juga menjadikan guru sebagai contoh teladan. Ketiga, kemajuan teknologi yang kurang dimanfaatkan dengan baik.
3. Berdasarkan berbagai hambatan diatas, solusi Sekolah SMA Don Bosco II dalam mengatasinya adalah dengan membekali pemahaman spiritulitas Don Bosco setiap pagi, sehingga mengetahui bagaimana mendidik ala Don Bosco. Serta membimbing para peserta didik akan tidak bergantung kepada *gadget* jadi setiap pagi setiap *gadget* akan dikumpulkan dan dikembalikan lagi pada saat pulang sekolah.

2. Saran

Analisis terhadap komunikasi PR pada Sekolah SMA Don Bosco II dalam mempertahankan citra sekolah khatolik yang berkarakter melalui pendidikan berkarakter memiliki banyak unsur yang dapat digali lebih dalam. Oleh karena itu, saran akademis yang dapat diberikan adalah agar peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik yang sama menggunakan pendekatan yang berbeda ataupun dengan fokus yang lebih mendalam tentang pendidikan berkarakter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penerapan komunikasi PR pada Sekolah SMA Don Bosco II dalam mempertahankan sekolah khatolik yang berkarakter melalui pendidikan berkarakter, maka peneliti memberikan saran praktis yaitu melakukan pengembangan ke pinggiran Jakarta untuk menangkap calon murid karena banyak keluarga-keluarga muda yang memiliki anak dan berpenghasilan menengah yang kurang mendapatkan pendidikan berkarakter.

Membuat Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG) sehingga pada saat melakukan *open house* dapat ditampilkan review dari para orang tua bagaimana pengajaran yang didapatkan oleh anak mereka pada sebelum dan sesudah bersekolah di Don Bosco II baik dari sisi akademis maupun karakter. Serta membuat media sosial lainnya untuk memberikan

informasi terbaru seputar sekolah SMA Don Bosco II dan lebih aktif dalam memberikan informasi pada website sekolah SMA Don Bosco II.

Daftar Pustaka

- Albertus, D.K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo
- Ardianto, E. (2014). *Metodolgi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, H. M. B. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Dillard, J. dan Pfau, M. (2002). *The Persuasion Handbook Developments in Theory and Practice*. United States: Sage Publications
- Effendy, M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Menunaikan Nawacita. Diperoleh dari <http://mnpkindonesia.org/wp-content/uploads/2017/10/171008-V.1-MAJELIS-NASIONAL-PENDIDIKAN-KATOLIK.pdf>
- Hale. (2016, 28 Juli). Sadis, Bocah 9 Tahun Diperkosa 1 Siswa SMA dan 3 Siswa SD. Beritatebo.co.id, Diperoleh dari <http://beritatebo.co.id/sadis-bocah-9-tahun-diperkosa-1-siswa-sma-dan-3-siswa-sd/>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Herdiana, D. dan Khoiruddin. (2016). Komunikasi. Peran Dan Strategi Humas Dalam Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam, 15(2), 317-338. Diperoleh dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/download/1174/861>
- Histining, E.S. dan Rani, M.E. (2014). Komunikasi. Membangun Citra SMK Melalui Peran Dan Strategi Humas (Studi SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto), 2(2), 1-16. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9343/9258>
- Jefkins, F. (2003). *Public Relations*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Referensi
- Neolaka, A. dan Neolaka, G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Perubahan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana
- Nova, F. (2011). *Crisis Public Relations*. Jakarta: Rajawali Pers
- O'Shaugnessy, J. dan O'Shaugnessy, N. J. (2004). *Persuasion in Advertising*. London: Routledge
- Pace, R. W. & Faules, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Romli, K. (2014). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Grasindo
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana
- Siregar, N. S. S. (2012). Ilmu Sosial. Interaksi Komunikasi Organisasi, 5(1), 27-40. Diperoleh dari ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/download/105/

Smith, R.D. (2013). *Strategic Planning of Public Relations*, 4th edition. New York: Routledge

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pustaka Setia

Tim SIMKeu Kemendikbud (2003) UU SISDIKNAS RI no 20 tahun 2003 diperoleh dari <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>

SMA Don Bosco II (n.d.) Visi dan Misi Sekolah SMA Don Bosco II diperoleh dari <http://sma2.sekolahdonbosco.org/>